

أوراق
متساقطة
باللغة الإندونيسية

Daum-Daum Yang Berguguran

Pengarang:

Hakam bin Adel Zummo Al-Nuwairy Al-Aqily

Sambutan:

Hassan bin Abdullah Al-Qaoud

Penerjemah:

Syarif Hidayatullah



Daun-Daun Yang Berguguran

أوراقٌ مُتساقطةٌ

باللغة الإندونيسية

Pengarang:


Hakam bin Adel Zummo Al-Nuwairy Al-Aqily

Memperkenalkan:

Hassan bin Abdullah Al-Qaoud

Penerjemah:

Syarif Hidayatullah




*“Sesungguhnya kejayaan suatu bangsa itu
ditentukan oleh akhlaknya, jika akhlak telah
hilang dari mereka maka hilang pula
kejayaannya”.*

-Ahmad Syauqi-

Persembahan

Kepada setiap warga masyarakat
agar pohon masyarakat tumbuh dan
berkembang
dengan izin Allah Swt



Hakam Adel Hassan Zummo Al-Nuwairy Al-Aqily
1444 H

Katalogisasi Perpustakaan Nasional Raja Fahd
selama publikasi

Al-Aqily, Hakam bin Adel bin Hassan Zummo Al-
Nuwairy

Daun-Daun Yang Berguguran / Hakam bin Adel
bin Hassan Zummo Al-Nuwairy Al-Aqily, Cetakan
Pertama, Riyadh, 1444 H

75 Halaman

ISBN 3-4594-04-603-978

Kritik dan saran ke alamat

Dewey 213, 1444/5670

Nomor Registrasi : 1444/5670

ISBN : 3-4594-04-603-978

Daftar Isi



SEKAPUR SIRIH	5
KATA PENGANTAR	8
PENDAHULUAN.....	13
Helai Daun Keluarga	15
Helai Daun Salat dan Masjid	27
Helai Daun Karyawan	35
Helai Daun Umum	50
Penutup	76



SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi dan rasul yang paling mulia, nabi kita Muhammad Saw dan keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Ini adalah helaian bacaan yang mewarnai dan melembutkan hati, menerangi jalan, menghangatkan hati orang-orang yang menginginkan kebaikan dan reformasi di tengah masyarakatnya. Helaian ini berbicara tentang benih masyarakat yaitu keluarga, keteladanan orang tua terhadap anak-anaknya, kebaikan anak-anak kepada orang tuanya, dan hal-hal lain yang membentuk akhlak keluarga sehingga menjadikan pembaharuan masyarakat atas karunia Allah Swt. Helaian ini membahas tentang salat yang mempunyai peranan dalam memberikan kesejahteraan masyarakat, karena merupakan tiang agama dan penyangga sudutnya; membahas tentang aspek praktis masyarakat, budi pekerti, dan makalah bermanfaat lainnya.

**Helaianmu ini adalah musim semi bagi ilmu
pengetahuan #**

**Dan musim gugur untuk jalan kegelapan
Wahai Hakam, helaian dedaunan telah
berguguran #**

**maka engkau datang membawa helaian
pemahaman**

**Helaian yang membangun masyarakat #
menghindari sifat-sifat tercela**

**Helaian daun yang mencakup gambaran
kebaikan #**

**dan engkau meluruskan apa-apa yang
bengkok karena dosa**

**Helai-helai dedaunan yang bagus telah
berguguran #**

**Untuk membersihkan satu generasi dari
racun**

**Engkau membuat helaian daun baru yang
indah dalam tulisan #**

Engkau kembali lagi menyusun gubahan

**Engkau pun menulis buku yang bergelimang
kembang #**

**Penuh dengan ilmu dan etika yang
melindungi**

Kami memohon kepada Allah agar buku ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat, dapat saling membantu satu sama lain, hingga kapal menyeberang dengan selamat ke pantai Kebajikan.

Ditulis oleh orang yang mengharap ampunan
Tuhannya

Hassan bin Abdullah Al-Qaoud

Riyadh pada tanggal 10 Syaban 1443 H



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, puji-pujian yang sesuai dengan keagungan-Nya, serta shalawat dan salam tercurah kepada orang yang diutus Allah dengan akhlak yang sempurna dan sifat-sifat yang mulia.

Tuhan menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan mereka berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan bermasyarakat. Dia titipkan pada mereka melalui para rasul-Nya, risalah (tuntunan), hukum, moral, dan nilai-nilai yang mengatur hubungan individu satu sama lain. Meskipun hanya sebagian kecil, diwariskan dari generasi ke generasi dan masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu dan disintegrasi masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal,¹ serta kurangnya teladan yang positif dan berpengaruh,

¹ Contoh faktor internal keadaan perekonomian suatu masyarakat (namun tidak terbatas pada hal itu), sedangkan faktor eksternal yang kami sebutkan adalah: kolonialisme, keterbukaan terhadap budaya dunia melalui film dan drama, atau melalui aplikasi media sosial yang merambah setiap rumah dan anggota masyarakat.

beberapa nilai-nilai dan akhlak tersebut telah larut dan gugur dari pohonnya, bagaikan daun-daun layu yang berguguran dari pohonnya pada musim gugur, dan kita berlandung kepada Tuhan agar masyarakat kita terjaga di masa-masa terakhir hidupnya -karena banyaknya pelanggaran yang kita lihat- pelanggaran tersebut mulai meningkat pada masa sekarang ini dengan beberapa kategorinya.

Tidaklah mengherankan jika pohon norma mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa dan masyarakat, karena ia merupakan kompas kebenaran dan penopang kehidupan. Jika cabang-cabangnya subur dan sejahtera, maka masyarakat menjadi baik, tetapi jika daun-daunnya tercerai-berai dan layu, maka ia akan hancur dan korup, dan masyarakat pun akan rusak. Jika beberapa nilai terdistorsi atau ditinggalkan, maka masyarakat akan menderita, dan mengalami kemunduran yang sama besarnya atau lebih besar lagi. Karena, cacat apa pun pada suatu norma atau karakter akan berdampak negatif pada norma-norma dan moral lainnya, dan hal itu menyebabkan seseorang menuruti kemauan tingkah penyimpangan dalam

dirinya dan mencoba mengguncangnya atau meninggalkan semuanya.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa norma mempunyai kedudukan yang tinggi, kehormatan yang luhur, dan kedudukan yang mulia dalam semua agama, terlebih lagi dalam agama Islam yang benar, di mana risalah Rasulullah datang dengan tujuan yang luhur dan abadi, yang paling utama pilarnya adalah norma dan akhlak, sebagaimana beliau bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak”*.

Dalam riwayat lain disebutkan: *“etika yang baik.”*² Beliau juga bersabda: *“Tidak ada yang lebih berat timbangan orang mukmin di hari kiamat daripada akhlak yang baik, dan Allah membenci perkataan buruk dan hina.”*³

Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.”*⁴

² Disahihkan oleh Al-Albani dalam Al-Silsilah Al-Sahih (45)

³ Sahih diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dalam Al-barr (2003) dan Abu Dawud dalam Al-Adab (4799) al badziy adalah yang berkata buruk dan perkataan hina

⁴ Muttafaq ‘alaih: diriwayatkan oleh Bukhori dalam Al-Manaqib (3559) dan Mulis dalam Al-Fadhail (2321)

Akhlak yang baik merupakan salah satu sebab masuk surga, sebagaimana Rasulullah Saw ditanya tentang perbuatan apa yang paling banyak membawa manusia masuk surga. Beliau bersabda: *“Takut kepada Allah dan akhlak yang baik”*⁵

Beliau juga bersabda: *“Orang beriman dapat menyamai kedudukan orang yang berpuasa dan qiyamullail dengan akhlaknya yang baik.”*⁶ Akhlak yang baik akan menjadikan seseorang menjadi yang paling dekat kedudukannya di hari kiamat dengan Rasulullah Saw, sebagaimana beliau bersabda: *“Orang yang paling aku sayangi dan paling dekat denganku kedudukannya di hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian.”*⁷

Buku ini membahas manifestasi paling penting dari kelemahan dan gugurnya norma-norma masyarakat Islam dan Arab pada khususnya. Semoga, dengan pertolongan Allah, buku ini dapat berkontribusi untuk menjelaskan

⁵ Sahih diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dalam Al-barr (2004) dan Ibn Majah dalam Azzuhd (4246)

⁶ Sahih diriwayatkan Abu Daud dalam A-Adab (4798)

⁷ Hasan diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dalam Al-Barr (2018)

beberapa perilaku dan kesalahan ini, agar masyarakat dapat menghindarinya atau setidaknya membatasinya. Saya menyusunnya dengan gaya penyampaian yang sederhana dengan memilih contoh-contoh dan bahasa yang mudah untuk dipahami.

Apa yang benar itu datangny dari rahmat dan hidayah Allah, dan apa yang salah atau kurang itu semata-mata berasal dari jiwa yang berdosa ini atau dari bisikan setan yang terkutuk. Sebagai penutup, saya memohon kepada Allah untuk melindungi seluruh masyarakat kita dari bencana ini dan dari moral yang buruk, dan semoga Allah memberikan kita balasan yang terbaik.

Pengarang
Hakam Zummo Al Aqily
07 Rabi'ul Awal 1443 H

PENDAHULUAN

Dalam buku ini, banyak kata yang akan muncul dalam bentuk maskulin: “dosen”, “orang-orang” [lk.], “para lelaki”, “sesorang” [lk.], “guru”, “penanggung jawab”, dan “karyawan.” Di sini saya seringkali mencantumkan cerita dan fakta serta kemungkinan kejadian, baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, sebagaimana firman Allah: *“Dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman,”*⁸ dan firman Allah: *“Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan.”*⁹ Kata jamak “orang-orang beriman” dan “orang-orang yang berbuat kebaikan” disebutkan dalam kedua ayat tersebut dalam bentuk jamak maskulin (“المؤمنين” و “المحسنين”), dan tidak disebutkan dalam bentuk jamak feminin (“المؤمنات” و “المحسنات”), yang berarti “perempuan beriman” dan “perempuan yang berbuat baik”, karena makna ayat-ayat tersebut dan dalil syariat menunjukkan bahwa teks laki-laki juga mencakup

⁸ Surat Ali Imran ayat 171

⁹ Surat Hud ayat 115

perempuan, kecuali ada pernyataan atau dalil lain, seperti dalam firman Allah: *“Dan suruhlah wanita-wanita yang beriman agar menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan mereka...”*¹⁰

¹⁰ Surat An-Nur ayat 31

Helai Daun Keluarga

Pada bab ini, saya mengumpulkan untuk anda teks-teks yang berhubungan dengan keluarga, dan bukan rahasia lagi bagi semua orang bahwa keluarga sangatlah penting, karena keluarga adalah landasan pertama dalam membangun masyarakat. Dengan baiknya keluarga, maka menjadi baiklah masyarakat, dan dengan rusaknya keluarga, maka masyarakat akan menjadi rusak dan hancur. Tidak mengherankan jika “musuh” akan menguasai keluarga terlebih dahulu, dan mengarahkan sebagian besar anak panahnya ke sana. Semoga Allah mencegah rencana buruk mereka untuk menghancurkan keluarga kita, dan melindungi seluruh keluarga kita, serta memenuhi hati keluarga kita dengan kenyamanan, ketenangan, dan cinta.

1- Yang Pertama: “Helaian Keteladanan”

Seorang ayah atau ibu, mungkin salah satu anaknya durhaka dalam suatu hal, atau melakukan suatu dosa, atau memperlihatkan akhlak yang buruk, sehingga mereka mendoakan yang buruk dan bukannya mendoakan yang baik. Mereka lupa akan sabda Rasulullah Saw: *"Jangan berdoa untuk kecelakaan atas diri kalian, jangan kalian berdoa untuk kecelakaan anak-anak kalian, jangan kalian berdoa untuk kecelakaan harta kalian. Jangan sampai kalian meminta sesuatu (keburukan) kepada Allah lalu bertepatan dengan waktu Dia mengabulkan doa kalian".*¹¹

Betapa banyak tragedi yang kita dengar tentang anak-anak yang meninggalkan rumahnya, terkena kecelakaan mobil yang mengerikan dan meninggal seketika karena doa ayah atau ibunya, dan sebagainya. Marilah kita berhati-hati dan selalu mendoakan anak-anak kita agar mendapatkan petunjuk dan kebaikan.

¹¹ Sahih riwayat Al-Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' (7267)

2- Kedua:

Seorang ayah atau ibu melarang anaknya berbuat sesuatu yang buruk, misalnya berbohong, dan menghukum mereka karena hal itu. Ini adalah perbuatan yang baik, namun terkadang di kemudian hari mereka atau salah satu dari mereka melakukan hal yang dilarangnya, seperti ayah melarang merokok, tetapi dia melakukannya di depan anak-anaknya. Di sini saya membisikkan di telinga para orang tua dan pendidik, apa yang dikatakan penyair:

لَا تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِي مِثْلَهُ # عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمٌ

**Jangan melarang seseorang melakukan sesuatu, sedangkan kamu melakukannya
Sungguh sangat memalukan jika kamu juga melakukannya**

3- Ketiga:

Sebuah keluarga memberikan banyak pekerjaan kepada pembantu atau sopir, mereka sibuk dari matahari terbit hingga tengah malam, mulai dari menyiapkan sarapan, mengantar dan menjemput anak sekolah, memasak makan siang, menyiapkan kopi dan teh sepanjang waktu, membersihkan rumah bagian dalam dan pekarangan luar, mencuci mobil dan menyiram tanaman, dan sebagainya, namun kamu memberikan gaji bulanan mereka beberapa kali tertunda.

Rasulullah Saw bersabda: *“Saudara-saudaramu adalah penjagamu. Allah telah menempatkan mereka di bawah tanganmu. Barang siapa yang memegang [tanggung jawab atas] saudaranya, hendaklah dia memberinya makan dengan apa yang dia makan, dan memberinya pakaian dengan apa yang dia kenakan. Jangan membebani mereka dengan apa yang di luar kemampuannya. Jika kalian menugaskan mereka, maka bantulah mereka.”*¹²

¹² Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Al-Iman (30)

4- Keempat: “Helaian Penghematan”

Sebuah keluarga atau sekelompok teman pergi ke sebuah restoran untuk menikmati makanan, minuman, dan hidangan penutup, ketika selesai mereka menyisakan kelebihan makanan yang terkadang melebihi apa yang mereka makan. Apakah ini karena virus pamer telah menjangkiti kita, terlebih lagi setelah munculnya media sosial?!, atautkah karena ketidaktahuan dan kurangnya rasa syukur terhadap anugerah Tuhan yang banyak diingkari manusia?! Allah Swt berfirman: *“Makan dan minumlah, dan janganlah kamu berlebih-lebihan! Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih.”*¹³

¹³ Surat Al-A'raf ayat 31

5- Kelima: “Helaian Berbakti”

Anak laki-laki dan perempuan pandai menyemangati teman-temannya dan sangat berhati-hati dengan perasaan mereka, mereka gemar berkata-kata indah di situs media sosial, responnya baik dan terukur, tetapi begitu salah satu orang tua mereka meminta sesuatu, mereka merasa jengkel dan marah. Karenanya mereka berbakti layaknya basa-basi saja agar terlihat baik [di mata orang lain], dan seolah mereka memiliki tangan yang putih (bersikap baik) terhadap keluarga mereka. Mereka telah mengabaikan firman Allah Swt: *“Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”*,¹⁴ dan itu sesuai dengan perkataan penyair:

جَعَلَتْ جَزَائِي غِلْظَةً وَفَطَاطَةً # كَأَنَّكَ أَنْتَ الْمُنْعِمُ الْمُتَفَضِّلُ

**Engkau membalasku dengan keras dan kasar
seolah-olah Engkau adalah pemberi belas
kasihan**

¹⁴ Surat Al-Isra ayat 23

6- Keenam: “Helaian Kasih Sayang”

Suami-istri, ketika terjadi perselisihan dalam keluarga, mereka bertengkar dan berselisih, dan perselisihan itu bisa sampai pada perceraian dan perpisahan, sehingga menghancurkan keutuhan keluarga dan meninggalkan anak-anak. Mereka lupa akan sabda Rasulullah Saw: *“Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Jika si pria tidak menyukai suatu akhlak pada si wanita, hendaklah ia melihat sisi lain yang ia ridhai”*¹⁵ dan hadits Rasulullah Saw: *“Siapa pun perempuan yang meminta talak kepada suaminya tanpa ada alasan maka haram baginya mencium aroma surga”*.¹⁶

¹⁵ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Al-Radha' (1469)

¹⁶ Disahihkan oleh Al-Al-Albani dalam Ghayat al-Maram (263)

7- Ketujuh: “Helaian Ihsan (berbuat baik)”

Orang tua bekerja keras dalam membesarkan anak-anaknya, mengatasi setiap kesulitan, memberikan harta, kasih sayang, dan perhatian, sampai ketika anak-anak mereka tumbuh lebih kuat, mereka menjalani hidup dengan aman dan lancar, masing-masing dari mereka menjadi mandiri dalam kehidupannya, memiliki rumah baru dan membangun keluarganya, ini adalah harapan utama setiap orang tua dalam hidup.

Namun ketika orang tua telah mencapai usia lanjut dan sangat membutuhkan perawatan anak-anak mereka, sebagian anak mengingkari kebaikan dan bosan dalam mengabdikan dan merawat orang tuanya, dan mungkin menitipkan mereka di panti jompo. Dia melupakan perintah Allah Yang Maha Kuasa: *“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.’”*¹⁷

¹⁷ Surat Al-Isra ayat 24

8- Kedelapan: “Helaian Perlindungan”

Seorang suami atau bapak pulang kerja, kemudian makan lalu tidur sebentar, ketika bangun, ia bersiap-siap keluar menemui teman-temannya di kafe, ia begadang bersama mereka hingga larut malam, kemudian pulang ke rumah dalam keadaan lelah dan tertidur seperti mayat tak bernyawa. Demikian seterusnya, tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan hak istrinya, seperti makanan, pakaian, perawatan, nasehat, dan bimbingan. Dia lupa dengan hadits Rasulullah Saw.: *“Cukuplah seseorang itu berdosa bila ia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya”*.¹⁸

¹⁸ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam shilat al-rahim (1692) dan dinilai hadis hasan oleh Al-Al-Albani

9- Kesembilan: “Helaian Ingkar Terhadap Suami”

Seorang istri lupa akan kebaikan suaminya kepadanya, dan selalu melihatnya dengan rasa benci dan muka cemberut. Mungkin yang dimaksud Rasulullah adalah “Wanita ini dan orang lain yang seperti dia dalam hadisnya yang terkenal: *“Wahai kaum wanita! Bersedekahlah kamu dan perbanyaklah istighfar, karena, aku melihat kaum wanitalah yang paling banyak menjadi penghuni neraka.”* Seorang wanita di antara mereka bertanya dengan menderu, *“Wahai Rasulullah, kenapa kaum wanita yang paling banyak menjadi penghuni neraka?”* Rasulullah Saw bersabda: *“Kalian banyak mengutuk dan mengingkari (pemberian nikmat dari suami)”*¹⁹ dan Rasulullah Saw menjelaskan tentang arti tidak bersyukur kepada pasangan dengan sabdanya: *“Jika kamu terus berbuat baik kepadanya dalam waktu yang lama, padahal ia [istri] melihat kebaikan itu darimu, tetapi dia berkata; 'Saya tidak pernah melihat kebaikanmu sedikitpun.’”*²⁰

¹⁹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Al-Iman (79)

²⁰ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Iman (29)

10-Kesepuluh: “Helaian Pendidikan”

Seorang istri atau ibu melewati awal hari dalam keadaan hibernasi dan terbangun pada saat matahari akan terbenam, lalu ia segera menemui tetangga atau temannya dan menghabiskan waktu yang lama bersama mereka. Dia mempercayakan tugas kepada pembantu untuk menyiapkan makan siang dan menyambut anak-anak ketika mereka kembali dari sekolah. Ketika mereka pulang, dia sibuk dengan media sosial. Ketika malam tiba, dia bersiap untuk keluar lagi untuk mengunjungi si anu dan si anu [temannya], dan dia pulang terlambat dan tidak tahu apa-apa tentang kondisi anak-anaknya atau suaminya, dan begitu seterusnya hampir setiap hari dalam seminggu. Kemudian dia bertanya-tanya, dan masyarakat ikut bertanya-tanya, bagaimana bisa anak-anaknya terlibat dalam tindak kriminal, narkoba, atau akhlak buruk. Jelas, karena mereka adalah didikan pembantu dan bukanlah didikan seorang ibu!!



-SELESAI-

Segala puji bagi Allah atas selesainya bab ini



Helai Daun Salat dan Masjid

Dalam bab ini, saya kumpulkan untuk anda teks-teks yang berkaitan dengan salat dan masjid. Tidak dapat dipungkiri lagi tentang pentingnya salat, karena salat itu adalah tiang agama dan penopang yang kokoh, dengan melakukannya di masjid-masjid sesuai dengan tuntunan syariat, itu akan menjadi cara yang sempurna.

11- Kesebelas: “Helaian Salat”

Orang-orang menghabiskan waktunya dengan menonton televisi, bermain kartu, atau bermain sepak bola dengan teman-temannya, dan ketika waktu salat tiba, mereka tidak menghiraukannya, mereka melanjutkan hiburan dan permainan atau apa pun kesibukan mereka, maka salat mereka terlambat dari waktunya atau terkadang melewatkannya. Saya ingin memperingatkan mereka dengan firman Allah Swt: *“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui ghayya.”*²¹

Mengabaikannya berarti meninggalkannya sama sekali atau menundanya melebihi batas waktunya, dan kata “ghayya” adalah nama sebuah lembah di neraka Jahanam. Kita berlingung kepada Allah.

²¹ Surat Maryam ayat 59

12- Kedua Belas:

Seseorang mengganggu jamaah salat dengan bau mulut, baju atau kaus kaki. Dengan begitu, ia tidak saja mengganggu jamaah, namun ia juga mengganggu para malaikat Yang Maha Pemurah, sebagaimana beliau bersabda: *“Barang siapa makan bawang merah, bawang putih, atau daun bawang, janganlah ia mendekati masjid kita, karena para malaikat terganggu dengan apa yang mengganggu anak Adam”*.²²


Maka hendaknya kita semua berhati-hati dalam menjaga kebersihan badan dan pakaian kita sebelum memasuki mushola atau masjid, khususnya pada waktu-waktu salat berjamaah, seperti salat jumat, salat idul fitri, dan idul adha.

²² Diriwayatkan oleh Muslim dalam bab Masjid (564), dan hal ini dengan jelas disebutkan mengenai kehadiran seseorang ke masjid yang mengeluarkan bau-bauan yang kurang sedap, seperti bau keringat atau rokok.

13- Ketiga Belas:

Sebelum salat Jumat, seorang laki-laki menyediakan tempat untuk orang lain [teman atau orang istimewa lainnya, red.] di belakang imam, di sebelah kanan atau kirinya. Hal ini tidak boleh dan merupakan perampasan tempat, karena orang yang datang lebih dahulu lebih berhak atas tempat itu daripada orang yang belum datang.²³ Apalagi tindakan ini mendorong rasa malas. Lalu di mana teman yang diistimewakan itu ketika ada perintah Rasulullah Saw untuk datang lebih awal untuk salat jumat, di mana beliau bersabda: *“Siapa yang mandi pada hari jum'at kemudian membersihkan dirinya dari*

²³ Syekh Ibnu Baz rahimahullah, dalam jawabannya menjawab pertanyaan: Bolehkah memesan tempat di belakang imam pada hari jumat, beliau menjawab: Masjid adalah rumah Allah yang disiapkan untuk beribadah dan mentaati-Nya, seperti salat dan lain-lain, maka tidak boleh ada seorang pun yang membatasi diri pada apa yang ada di belakang imam, maupun apa yang ada di belakangnya, di sebelah kanannya atau di sebelah kirinya. Baris yang pertama adalah untuk orang yang lebih dahulu datang, Rasulullah Saw bersabda: *“Seandainya manusia mengetahui nikmatnya mengumandangkan Adzan dan berdiri di baris pertama, niscaya mereka akan melakukan undian untuk mendapatkan keistimewaan tersebut”*. Mereka akan berlomba-lomba untuk mendapatkannya; jadi tidak boleh merampas suatu tempat, dan tidak ada hak bagi orang yang merampasnya, karena orang yang lebih dahulu datang lebih berhak untuk menempati dan maju ke depan”.



najis, lalu pergi ke masjid, maka seolah-olah ia berkorban dengan menyembelih unta; Siapa yang datang pada jam kedua, seolah-olah dia menyembelih seekor sapi; Siapa yang datang pada jam ketiga, seolah-olah dia menyembelih seekor domba jantan; Siapa yang datang pada jam keempat seolah-olah dia menyembelih seekor ayam; dan siapa yang datang pada jam kelima seolah-olah dia menyembelih telur.”²⁴

²⁴ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari pada bab Jumat (881), Muslim pada bab yang sama (850) dan Abu Dawud pada bab Thaharah (351), siapa yang mandi junub pada hari Jumat, artinya mandi seperti mandi junub.

14- Keempat Belas:

Seorang laki-laki melompati pundak orang lain pada hari jum'at untuk mendapatkan *shaf* (barisan) pertama. Di sini saya ingatkan apa yang disabdakan Rasulullah Saw kepada laki-laki yang datang dan melompati pundak orang lain pada hari jumat ketika Rasulullah Saw sedang berkhotbah, kemudian Rasulullah Saw bersabda kepadanya: *Duduklah, karena kamu telah merugikan orang lain.*²⁵

Bentuk lain yang merugikan jamaah adalah yang dilakukan sebagian orang dengan meninggikan suara bacaan al-qur'an atau berbicara dengan temannya tentang hal-hal duniawi di dalam masjid. Hal ini yang dilarang oleh Rasulullah Saw, dengan sabda beliau: *“Wahai manusia, semuanya di antara kalian berbicara dengan Tuhannya, maka janganlah kalian berbicara dengan suara keras dengan mengaji, dan kamu merugikan orang-orang yang beriman”.*²⁶

²⁵ Sahih riwayat Abu Dawud dalam bab Salat Wajib (1118) dan Al-Nasa'i pada bab Jumat (1399)

²⁶ Sahih Al-Al-Albani dalam Al-Silsilah Al-Sahihah (455/7)

15- Kelima Belas:

Seorang laki-laki datang terlambat salat jumat, dan memarkir mobilnya di tengah jalan, lalu setelah salat selesai dan jamaah mulai keluar, mungkin ada yang tidak bisa mengeluarkan mobilnya, karena pemilik mobil itu masih di dalam dan tidak bersegera keluar untuk memindahkan mobilnya untuk menghindari kerumunan dan gangguan. Dia tidak sadar, dengan berbuat demikian, ia telah merugikan orang lain dan mendapatkan dosa padahal sebenarnya dia menginginkan kebaikan.



-SELESAI-

Segala puji bagi Allah atas selesainya bab ini



Helai Daun Karyawan

Dalam bab ini, saya kumpulkan untuk anda teks-teks yang terkait dengan pekerja dan dunia usaha, baik pemerintah maupun swasta, yang merupakan pilar dan penopang perekonomian. Kita tidak melupakan peran bersejarah dan mulia yang dimainkan oleh para pedagang muslim pertama yang menyebarkan islam di Asia Timur, bukan dengan pedang, tetapi dengan akhlak baik mereka dan kejujuran dalam memperlakukan orang lain, bahkan dengan mereka yang berbeda agama.

16- Keenam Belas:

Seorang dosen di sebuah universitas memperlakukan mahasiswanya dengan cara yang pilih kasih, tebang pilih, atau nepotisme. Siapa pun yang menyukainya akan diberi nilai baik meskipun dia tidak pantas mendapatkannya; dan siapa pun yang tidak suka dengannya, maka akan gagal dalam mata kuliahnya. Saya tidak mengatakan bahwa ini adalah hal buruk yang paling umum, namun berapa banyak mahasiswa yang tidak bersalah yang terkena dampak dari sikap dosen ini, mempengaruhi nilai mereka atau mengakibatkan mereka tertunda kelulusannya selama satu tahun atau lebih.

17- Ketujuh Belas:

Seorang dosen di sebuah universitas tidak dapat menyampaikan informasi dan menjelaskan pelajaran dengan baik. Namun, dia keras kepala dalam memilih tema yang sulit dan ketat dalam mengoreksi. Tidak ada mahasiswa yang mendapat nilai sempurna darinya, kecuali beberapa, dan nilai rata-rata mahasiswa sangat rendah. Tidakkah dosen ini tahu bahwa perilaku ini menyakiti mahasiswanya, dia membuat banyak dari mereka gagal atau memaksa mereka untuk gagal, tidak mengambil mata kuliah dan mendaftarkan ulang ke dosen lain?!!

18- Kedelapan Belas: “Helaian Transparansi”

Sebuah kantor pemerintah tidak memiliki panduan mengenai standar layanan dan cara menyediakannya, tidak ada yang mengetahui secara pasti surat-surat dan dokumen apa saja yang diperlukan untuk melakukan dan menyelesaikan suatu transaksi, tidak ada transparansi. Satu transaksi memerlukan waktu berbulan-bulan untuk diselesaikan. Anda mungkin perlu mengambil cuti untuk mengurus transaksi ini atau memberikan surat kuasa kepada orang lain untuk mengurus transaksi anda.

19- Kesembilan Belas:

Seorang hakim mendasarkan putusannya pada hal-hal yang bersifat umum atau beberapa keputusan yurisprudensi yang menyimpang, sehingga orang yang memiliki hak kehilangan haknya. Dia telah melupakan salah satu aspek yang terpenting dalam prinsip syariah, yaitu menegakkan keadilan dan mengembalikan hak yang dirampas kepada pemiliknya.

20- Kedua Puluh: “Helaian Keadilan”

Seorang hakim tidak adil dalam putusannya dan membengkokkan narasi demi keuntungan pribadinya atau kepentingan salah satu lawannya, dan mungkin dia tidak adil dalam putusannya karena salah satu lawannya berasal dari bangsa, kota, atau suku yang sama dengannya, atau kenalannya. Dia telah lalai dengan sabda Rasulullah Saw: *“Ada tiga hakim, dua di neraka dan satu di surga. Seorang laki-laki yang mengetahui kebenaran, kemudian dia mengadili, dia akan berada di surga; dan seorang laki-laki yang mengadili manusia dengan ketidaktahuannya akan masuk neraka; dan [demikian halnya] orang yang mengetahui kebenaran tetapi zalim dalam memutuskan akan masuk neraka”*.²⁷

²⁷ Sahih riwayat Al-Al-Albani dalam Sahih Al-Jami' (4436), dan Syekh Ibnu Baz rahimahullah menyebutkan penjelasannya mengenai hadits ini sebagai berikut: Ini menandakan adanya bahaya, hal tersebut memerlukan Kehati-hatian dan kesabaran sampai seseorang mengetahui kebenaran dan memutuskannya, maka siapa yang mengetahui kebenaran dan memutuskannya, maka dia akan masuk surga, karena dia melakukan kebaikan, bermanfaat bagi manusia, dan menyampaikan kebenaran kepada manusia, maka dialah yang mendapat surga,

21- Kedua Puluh Satu: “Helaian Keadilan”

Perusahaan dan toko sengaja menunda gaji karyawannya berbulan-bulan, namun menuntut karyawan tetap bekerja penuh waktu, tetap dengan produktivitas tinggi, dan penjualan tinggi. Mereka menerima hak penuh dari karyawannya, tetapi mereka tidak menyadari bahwa ini adalah dasar kezaliman (ketidakadilan), sehingga kami menyerukan mereka untuk kembali kepada kebenaran dan memberikan hak kepada karyawannya. Sebagaimana dengan sabda Rasulullah Saw: *“Kezaliman akan menjadi kegelapan di hari kiamat”*.²⁸

dialah yang mendapat pahala yang besar, karena yang mengadili dengan ilmu. Adapun orang yang mengadili dengan zalim, dan mengetahui bahwa itu ada perbuatan zalim, atau karena ketidaktahuan, maka dia diancam dengan neraka.

²⁸ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Mazhalim (2447)

22- Kedua Puluh Dua: “Helaian Pendidikan”

Seorang guru mengulang ujian demi ujian kepada murid-muridnya, tanpa alasan lain selain untuk mendapatkan nilai yang belum mereka dapatkan, dengan sepengetahuan dan restu dari pihak administrasi sekolah. Mari kita kembali sedikit ke belakang dan bertanya pada diri sendiri, apa tujuan ujian? jawabannya adalah: tujuan dan inti dari ujian ini adalah untuk mengukur pemahaman dan kinerja siswa, dan tujuannya bukanlah agar semua orang memperoleh nilai yang mendekati sempurna. Belum lagi ujian-ujian tersebut dipermudah dan dipersingkat sedemikian rupa sehingga kehilangan arti penting dan kredibilitasnya untuk mengukur kemampuan. Dulu ujian-ujian tersebut diambil langsung dari buku, tetapi sekarang dengan tambahan dan singkatan, dan telah ditunjukkan dengan kata-kata “perhatian diberikan pada kata yang digarisbawahi”. Maka pendidikan seperti apa yang diharapkan masyarakat dari praktik seperti itu?!

23- Kedua Puluh Tiga:

Seorang pejabat memberikan perintah dan arahan secara lisan kepada bawahannya dalam rapat atau melalui telepon. Ketika terjadi kesalahan, ia melimpahkan kesalahan dan tanggung jawab tersebut kepada pegawai yang diperintahkannya. Dia mengingkari tanggung jawab dan lupa bahwa seharusnya dialah yang bertanggung jawab, kesalahan itu adalah akibat dari arahan dan keputusannya yang salah, sehingga terjadi ketidakadilan dan melimpahkan kesalahan kepada orang yang tidak bersalah. Kita peringatkan dia dan orang-orang yang sepertinya dari apa yang diperingatkan oleh Rasul kita: *“Kezaliman akan menjadi kegelapan di hari kiamat.”*²⁹

²⁹ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Mazhalim (2447)

24- Kedua Puluh Empat:

Seorang pejabat diangkat berdasarkan nepotisme semata, dan tidak memperhatikan kualifikasi, pengalaman, dan prestasi yang dibutuhkan untuk pekerjaan dalam jabatan itu. Dengan demikian, ia mengabaikan hak-hak orang yang kompeten, merampas hak administratif, kompetensi, keahlian serta profesionalitas dari negara dan masyarakat. Hal ini sangat merugikan kinerja negara, merusak kompetensinya, dan juga menyia-nyiakan amanah yang dipercayakan kepadanya. Demi Allah, dia akan diminta pertanggungjawabannya pada hari yang sulit nanti, belum lagi dengan apa yang akan terjadi padanya di dunia ini jika aib dan faktanya terbongkar dan baunya tercium.

25- Kedua Puluh Lima:

Seorang karyawan terlambat masuk pada jam kerja resmi yang telah ditentukan, tetapi dia menuntut penuh semua hak keuangannya, kemudian dia merasa kecewa dan menuduh pimpinan perusahaan telah berbuat zalim kepadanya karena memotong gajinya.

26- Kedua Puluh Enam:

Seorang karyawan dengan sengaja menunda pemeriksaan suatu transaksi, atau setiap saat ia selalu meminta dokumen baru kepada auditor yang tidak berhubungan langsung dengan prosedur transaksi, tujuannya agar memaksa orang yang melakukan transaksi untuk memberinya uang tambahan (tip), atau suguhan manis. Dia lupa bahwa dosa mereka semua ada padanya jika dia termasuk orang yang membiarkan hal itu, dan dengan menanggung dosa suap dan siksanya di hadapan Allah.

27- Kedua Puluh Tujuh:

Seorang karyawan datang terlambat pada *shift*nya, lalu tak lama kemudian beberapa klien mendatangnya hingga dia beralasan ingin sholat dzuhur dan ketika tiba waktunya, dia kembali ke kantornya setengah jam atau lebih setelah melaksanakannya, dan anda menganggapnya sebagai beban, karena hanya menyelesaikan sedikit pekerjaan, padahal di depan pintunya terdapat banyak klien mengantri berdesakan. Dia lupa atau lalai akan sabda Rasulullah Saw: *“Ya Allah, siapa saja yang mengurus urusan dari umatku, lalu ia membuat susah umatku, maka susahkanlah dia”*.³⁰ Apa beratnya melayani para klien dan tidak memperlambat melayani mereka, agar mereka tidak harus bolak-balik untuk menyelesaikan urusan mereka?!

³⁰ Diriwayatkan Muslim dalam Al-Imarah (1828)

28- Kedua Puluh Delapan:

Seorang karyawan menghabiskan sebagian besar waktu kerjanya untuk mengobrol dengan rekan-rekannya atau mondar-mandir, hanya sedikit pekerjaan yang terselesaikan. Jika berhasil menyelesaikannya, maka dia menyelesaikan dengan hasil buruk, tanpa kreativitas dan tanpa keseriusan, kemudian dia menuntut promosi dan bonus penuh!!



-SELESAI-

Segala puji bagi Allah atas selesainya bab ini



Helai Daun Umum

Dalam bab ini, saya telah mengumpulkan untuk anda sisa daun-daun berguguran, yang menjadi perhatian sebagian besar masyarakat, dan salah satu dari kita mungkin suatu hari nanti akan dihadapkan pada beberapa situasi ini, jadi saya ingin memperingatkan tentang hal itu agar bisa hilang atau diminimalisasi bahayanya.

29- Kedua Puluh Sembilan:

Orang-orang di meja pernikahan dan acara selalu memiliki banyak makanan berlebih, dan dibuang ke tempat sampah dan kantong sampah. Jika anda memasak secukupnya yang anda butuhkan dari awal, kelebihan ini tidak akan besar jumlahnya. Saran saya, takutlah kepada Allah, berhematlah sedari awal, ambillah makanan sebanyak yang diperlukan, dan jika ada yang berlebih, maka berikanlah kepada badan amal - seperti Asosiasi Pemelihara Nikmat - untuk menyalurkan makanan ini kepada orang miskin dan yang membutuhkan di jalan dengan cara yang baik, pada waktu yang tepat, dan dalam kondisi baik.

30- Ketiga Puluh: “Helaian Menepati Janji”

Orang yang berjanji dan tidak menepati, misalnya seseorang berkata kepada temannya, “kita bertemu malam ini di tempat Fulan,” lalu dia tidak pergi, dan jika temannya menegurnya, dia berkata, “saya lupa” dan temannya tahu di lubuk hatinya yang terdalam bahwa dia berbohong dan tidak lupa, tetapi dia malas atau sibuk, jadi dia menggunakan alasan untuk lupa. Yang lebih buruk dari itu adalah dia menggunakan kata kehendak Allah dengan mengatakan “Insya Allah.” Sayangnya bagi sebagian orang kata ini menjadi tidak berharga karena sering dijadikan alasan untuk mengingkari janji.

Di sini saya tidak keberatan dengan kata “jika Allah menghendaki” (*insya Allah*) saya juga tidak menyerukan untuk menolak mengatakan demikian atau meninggalkannya sama sekali, tetapi saya berharap agar kata-kata itu dihormati dan berusaha untuk mematuhiya semaksimal mungkin.

Mari kita jelaskan dengan kembali ke contoh kita sebelumnya. Ketika teman kita berkata: “Insya Allah” kemudian dia masuk ke mobilnya, lalu Allah menetapkan bahwa dia harus menjadi cacat karena kecelakaan lalu lintas atau sesuatu yang lain, dan dia datang terlambat atau tidak bisa datang sama sekali, maka dalam situasi ini tidak ada yang menyalahkannya. Berarti Allah tidak menginginkannya bertemu temannya. Ada banyak contoh di bagian ini, hampir tidak ada masyarakat yang tidak mengalaminya. Karena hal tersebut telah menjadi sebuah fenomena dan dilema yang terjadi di masyarakat.

31- Ketiga Puluh Satu: “Helaian Amanah”

Ada orang yang berbuat curang dalam beberapa aspek kehidupannya. Ada siswa yang menyontek tugas dari teman sekelasnya dan menyontek dalam menjawab ujian. Ada pula penjual yang memajang produk terbaik pada apa yang tampak di hadapan pelanggan, tetapi ketika pelanggan meminta sesuatu, dia mencampur produk yang baik dengan yang buruk.

Beberapa bengkel dan montir memperbaiki mobil atau apa pun, tetapi setelah digunakan selama beberapa hari, mobil itu kembali dalam keadaan rusak seperti semula. Beberapa praktisi kesehatan meresepkan banyak obat untuk pasien, dan meminta pasien untuk melakukan beberapa tes dan analisis yang tidak perlu hanya demi uang.

Beberapa insinyur dan kontraktor memanipulasi gambar teknik dan jumlah material, setelah beberapa saat bangunan itu retak dari konstruksinya atau mengalami penurunan permukaan tanah dan celah-celah, dan praktik-

praktik lainnya yang mengandung unsur penipuan.

Hal ini telah diperingatkan oleh Rasulullah Saw ketika beliau melewati penjual makanan dan memasukkan tangannya ke dalamnya, dan jari-jarinya menjadi basah dan berkata: *“Apa ini, wahai pemilik makanan?”* Dia berkata: *“Terkena air hujan wahai Rasulullah”*. Kemudian Rasulullah bersabda: *“Mengapa kamu tidak meletakkannya [makanan yang rusak terkena air itu] di atas makanan ini agar dapat dilihat orang? Siapa pun yang curang bukanlah termasuk golonganku.”*³¹

³¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Bab Iman (102)

32- Ketiga Puluh Dua:


Orang-orang menonton pertandingan sepak bola atau pertandingan lainnya, mereka berteriak-teriak dan bertengkar satu sama lain demi sebuah tim, baik menang atau kalah. Kami mengingatkan mereka bahwa ini hanyalah sebuah pertandingan atau permainan di mana anda tidak mendapatkan keuntungan atau kerugian. Jika tim menang, mereka menerima penghormatan dan penghargaan, sedangkan anda tidak akan menerima apa pun. Begitu juga ketika tim kalah, mereka akan menerima kerugian dan ejekan, sedangkan anda juga tidak akan mendapatkan semua itu.

Pertandingan ini adalah hanya untuk hiburan dan bersenang-senang, bukan untuk bertengkar dan bermusuhan. Betapapun berbedanya kita dalam hal yang kita cintai dan puja, tetaplah ada rasa hormat dan persahabatan di antara kita, meskipun kita berbeda pendapat dalam suatu masalah, atau berbeda pilihan dalam suatu masalah, maka janganlah sampai merusak persahabatan.

33- Ketiga Puluh Tiga: “Helaian Kebersihan”


Orang-orang membuang sampah di mana pun mereka tinggal atau bepergian. Dari dalam mobil seseorang membuka jendela mobilnya dan mungkin melemparkan tisu, kotak jus, atau sejenisnya. Beberapa orang menemukan tumpukan sampah di depan pintu mereka tercecer, menunggu mobil kebersihan dari pemerintah kota dan tidak memasukannya ke dalam tempat sampah.

Jika seseorang pergi ke taman umum, atau suatu tempat di hutan, anda akan melihat bahwa orang-orang pergi dengan membiarkannya menjadi tempat yang penuh sampah karena banyaknya sisa makanan, gelas kertas, dan kantong plastik, sehingga tempat tersebut menjadi tidak nyaman dan tidak ada orang lain yang dapat mengambil manfaat kecuali setelah diperbaiki (dibersihkan). Di sini beban petugas kebersihan semakin bertambah, dan bukannya dibantu atau ditolong.



Mari kita bantu mereka membuang semua sampah ke dalam plastik besar dan membuangnya ke wadah terdekat. Semua tindakan tersebut bertentangan dengan pendekatan Islam yang menganjurkan dan menghendaki kebersihan. Rasulullah Saw bersabda: *“Iman itu ada tujuh puluhan cabangnya, yang paling utama adalah perkataan لا إله إلا الله (tiada tuhan selain Allah), dan yang paling rendah adalah menyingkirkan bahaya dari jalan.”*³²

Rasulullah Saw juga bersabda: *“Sungguh aku melihat seseorang yang bersenang-senang di dalam surga karena ia memotong pohon yang berada di tengah jalan yang mengganggu orang yang lewat.”*³³ Itulah besarnya balasan bagi orang yang menyingkirkan bahaya. Maka bayangkan bagaimana besarnya hukuman bagi orang yang dengan sengaja menyebarkan keburukan?! Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah itu bersih dan menyukai kebersihan; Mulia dan menyukai kemuliaan; Murah hati dan menyukai*



³² Muttafaq ‘alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Bab Iman (9) dan Muslim di dalamnya (35)

³³ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Menghilangkan Bahaya di Jalan (1914)

*kemurahan hati. Maka bersihkanlah halaman rumahmu, dan janganlah kamu meniru orang-orang Yahudi.*³⁴

³⁴ Dilemahkan oleh Al-Al-Albani dalam Da'if Al-Jami' (1616) Hal ini diperhitungkan karena keaslian maknanya, meskipun lemah

34-Ketiga Puluh Empat: “Helaian Kepatuhan Hukum”

Orang-orang hidup dalam masyarakat kita, tetapi kebiasaan mereka selalu melanggar hukum dan adat-istiadat. Misalnya datang dengan tergesa-gesa, melanggar lampu lalu lintas dan melewati orang-orang yang sejak awal berdiri dengan tertib. Ada sekelompok orang menutup jalan atau mengganggu lalu lintas untuk merayakan Hari Nasional atau acara lainnya. Ada yang mencoba melewati antrian di bank atau antrian di sebuah kantor. Ada pula orang lain mencoba membeli suatu barang melebihi jumlah yang diizinkan. Ini hanyalah puncak gunung es, karena fenomena ketidakpatuhan terhadap hukum atau ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain.

35- Ketiga Puluh Lima: “Helaian Perkenalan”

Ada tetangga yang hampir tidak mengenal tetangga di sekelilingnya. Jika ia melihat tetangganya dari jauh atau bertemu di mesjid, cukuplah ia memberi isyarat salam, dan jika mereka saling bertatap muka, maka itu hanyalah salam, tanpa pernah mengajak ke rumahnya untuk minum kopi atau teh dan menanyakan kondisinya.

Di sini saya tidak menggeneralisasi fenomena ini pada semua orang. Tetapi fenomena ini tersebar luas di satu tempat atau di satu lingkungan. Kita lebih sering menemukannya di kalangan laki-laki daripada di kalangan perempuan. Saya mengingatkan kepada semua orang dengan mengutip nasehat Jibril *‘alaihis salam* untuk berbuat baik terhadap tetangga, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda: *“Tidak henti-hentinya Jibril memberikan wasiat kepadaku tentang tetangga sehingga aku menduga bahwa ia akan menjadikan tetangga sebagai ahli waris.”*³⁵

³⁵ Muttafaq ‘alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab (6015), dan Muslim dalam Al-Birr, was shilat wal Adab (2624)

36- Ketiga Puluh Enam: “Helaian Lingkungan”

Seorang tetangga yang tetangganya tidak aman dari bahaya yang menimpa dirinya dan anak-anaknya, dia memarkir mobilnya di depan pintu tetangganya berkali-kali, atau anak-anaknya bermain di dekat pintu rumahnya. Mungkin mereka telah memecahkan kaca mobilnya atau merusak tanamannya dengan lemparan bolanya. Belum lagi suara-suara yang mengganggu siang dan malam. Tidakkah tetangga seperti itu tahu bahwa dia dalam bahaya besar?!! Rasulullah Saw bersabda: *“Demi Allah dia tidak beriman, demi Allah dia tidak beriman, demi Allah dia tidak beriman. Lalu ditanyakan: “Siapakah wahai Rasulullah?” Beliau bersabda: “Barangsiapa yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya”.³⁶ Dalam riwayat Imam Muslim redaksi hadisnya mengatakan: “Barang siapa yang tidak merasa aman dari kejahatan tetangganya.”³⁷*

³⁶ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab (6016), dan Al-Bawaiq: Bentuk Jamak dari Baiqah, yaitu jahat dan merugikan

³⁷ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Al-Iman (46)

Adapun “tidak beriman” yang dimaksud di sini bukan pengingkaran terhadap Allah dengan kekafiran, melainkan ini menunjukkan kekurangan dan tidak sempurnanya iman.



37- Ketiga Puluh Tujuh:

Seseorang menyembelih setiap kali ada tamu yang datang kepadanya, meskipun mereka berada di kota yang sama. Di sini saya tidak melarang kedermawanan atau menyerukan sifat kikir atau pelit, tetapi untuk melakukan itu, ia meminjam, membebani dirinya dengan hutang, dan membebani dirinya dengan yang di luar batas kemampuannya. Di sisi lain, dia mengepalkan tangannya untuk keluarga dan anak-anaknya dengan alasan kemurahan hati. Untuk alasan ini dan orang lain seperti dia, saya katakan, hormati tamu anda dengan apa yang tersedia dan janganlah berlebih-lebihan dengan kemurahan hati atau berlebihan dalam jamuan. Penghormatan kepada tamu utamanya dilakukan dengan keceriaan, ramah tamah, dan muka yang berseri-seri, meskipun dengan jamuan makan seadanya.

38- Ketiga Puluh Delapan:

Seseorang membayar sejumlah uang sebagai tip kepada pelayan atau pekerja hotel, tetapi ketika dia menemukan orang miskin, dia tidak memberinya apa pun, jika dia memberinya sesuatu, dia memberi seadanya. Ketika dia melewati seorang penjual sederhana di pinggir jalan dan melakukan tawar-menawar, dia menawar dan membeli barang tersebut dengan harga murah yang tidak menguntungkan, tidak mencukupi kebutuhannya serta kebutuhan keluarganya.

39- Ketiga Puluh Sembilan: “Helaian Bantuan”

Seorang laki-laki tua sedang berjalan sendirian di jalanan sambil membawa tas besar. Para pemuda di lingkungan itu melihatnya, namun tidak ada satupun dari mereka yang datang untuk memberinya bantuan. Mereka mengabaikan sabda Rasulullah Saw: *“Siapa yang menolong saudaranya, maka Allah akan menolongnya sebagaimana ia menolong saudaraya”*.³⁸

³⁸ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Dzikir, doa, taubat, dan istighfar (2699)

40- Keempat Puluh: “Helaian Loyalitas”

Seorang pria berbuat baik kepada kerabatnya dan membantunya memulai bisnisnya sendiri. Setelah hari-hari berlalu dan waktu berubah, pria ini meminta bantuan kepada kerabatnya. Dia berjanji untuk berdiri di sisinya dan mengatasi kesulitan untuknya, namun kenyataannya bantuannya kurang dari yang seharusnya, dan kurang dari yang diharapkannya.

41- Keempat Puluh Satu: “Helaian Pemberian”

Seseorang yang dikaruniai Allah dengan nikmat yang besar, seperti uang dan jabatan, kemudian dia melihat sanak saudara di sampingnya sangat membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya seperti untuk tempat tinggal atau pendidikan, namun dia tidak mengulurkan tangan untuk menolongnya. Jika dia menolongnya, dia memberinya hanya sedikit dari apa yang dibutuhkan. Dia lupa akan sabda Rasulullah Saw: *“Sedekah kepada orang miskin bernilai satu sedekah, dan sedekah kepada saudara mendapat dua pahala yaitu pahala sedekah dan pahala menyambung silaturrahim”*.³⁹

³⁹ Disahihkan oleh Al-Al-Albani dan diriwayatkan oleh Al-Nasa’i dalam sedekah kepada kerabat (2582) dan oleh Al-Tirmidzi dalam Zakat (658)

42- Keempat Puluh Dua:

Seorang pria pergi ke tempat prasmanan terbuka. Dia mengisi satu piring dengan makanan pembuka; piring lainnya dengan hidangan utama; dan piring ketiga dengan makanan penutup. Lalu dia bangkit dari kursinya dan tidak makan setengah atau seperempat dari makanan yang diambil itu. Dia tidak bertanggung jawab atas semua makanan yang diambilnya. Dia mengarungi makanan seperti ternak yang mengarungi padang rumput yang subur?!, dan dia lupa bahwa banyak orang miskin menginginkan satu gigitan saja dari hidangan lezat ini.

43- Keempat Puluh Tiga: “Helaian Persahabatan”

Seorang pria mencaci kerabat atau temannya karena perselisihan kecil, dan melupakan sepuluh tahun dan hari-hari indah di antara mereka. Di sini kami mengingatkannya pada pepatah umum, bahwa dengan pertemanan “roti dan garam akan mudah bagimu.” Saya juga menasihatinya dengan nasihat penyair Bashar bin Burd, yang berkata:

إِذَا كُنْتَ فِي كُلِّ الْأُمُورِ مُعَايَا # صَدِيقَكَ لَمْ تَلَقَ الَّذِي لَا تُعَاتِبُهُ
فَعِشْ وَاحِدًا أَوْ صِلْ أَخَاكَ فَإِنَّهُ # مُقَارِفُ ذَنْبٍ مَرَّةً وَمُجَانِبُهُ
وَمَنْ ذَا الَّذِي تَرْضَى سُبْحَايَاهُ كُلَّهُ # كَفَى الْمَرْءَ بُنْلًا أَنْ تُعَدَّ مَعَايِبُهُ

Kalau engkau selalu melihat aib pada diri sahabatmu, maka kau tak akan menemui seorang sahabat pun yang tak memiliki aib.

Maka hiduplah sendirian atau jalinlah hubungan dengan saudaramu. Yang sesekali melakukan kesalahan, dan di lain waktu menjauhi kesalahan tersebut.

Adakah orang yang seluruh perangnya benar-benar bisa diterima? Seseorang cukup untuk disebut mulia meskipun ia masih memiliki aib.

44- Keempat Puluh Empat:

Seseorang yang hanya menyapa orang yang dikenalnya, termasuk rekan kerja, tetangga, atau orang yang lewat, ia hanya membalas salam kepada orang-orangnya sendiri, kenalannya, atau orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya. Dia lupa akan firman Allah: *“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).* Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.⁴⁰ Atau dia lupa hadis ini: *“Bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah Saw, “Islam manakah yang terbaik?” Beliau bersabda: “Kamu menghidangkan makanan dan kamu menyampaikan salam kepada orang-orang yang kamu kenal dan kepada orang-orang yang tidak kamu kenal”.*⁴¹

⁴⁰ Surat An-Nisa ayat 86

⁴¹ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-isti'dzan (6236)

45- Keempat Puluh Lima:

Seorang laki-laki tidak menolak seseorang yang meminta pinjaman, apalagi jika mereka termasuk keluarga dan kenalannya. Namun ada pula di antara mereka yang menunda-nunda untuk mengembalikan hutangnya padahal mereka mampu. Mereka tidak mengetahui dengan melakukan hal tersebut, mereka mungkin menghalangi orang-orang yang berbuat baik untuk melanjutkan perbuatan baik mereka. Sabda Rasulullah Saw: *“Menunda-nunda membayar hutang bagi orang yang mampu (membayar) adalah kezaliman”*.⁴²

⁴² Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Istiqradh (2400)

46- Keempat Puluh Enam:

Seseorang datang dengan tergesa-gesa, memarkir mobilnya di samping toko kelontong atau restoran, dan menghalangi orang lain. Beberapa menit berlalu orang ini belum juga muncul. Mobil lain tidak dapat bergerak dan menyebabkan kemacetan di jalan. Ketika orang tersebut datang, dia tidak menunjukkan ekspresi penyesalan atau permintaan maaf. Bukankah lebih baik dia memarkir mobilnya dengan tertib agar tidak merugikan orang dan mengganggu mereka?!!.



-SELESAI-

Segala puji bagi Allah atas selesainya bab ini



Penutup

Sebagai penutup, saya bersyukur sepenuhnya kepada Allah Swt atas kemudahan bagi saya dalam menyusun kitab ini dengan baik. Semoga dapat memberi manfaat bagi semua masyarakat, dan semoga Allah selalu menunjukkan kita jalan kebenaran dan moral yang baik. Allah Yang Maha Murah Hati dan Yang Maha Mulia, doa terakhir kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan salam atas para rasul, semoga rahmat Allah senantiasa menyertai Nabi kita Muhammad Saw, kepada keluarganya, dan semua sahabatnya.

- Segala puji bagi Allah -

